

**Interpretasi Masyarakat Desa Bululawang terhadap Terop Pernikahan di  
Badan Jalan**

**Untuk Memenuhi Tugas Akhir Semester Mata Kuliah Linguistik, Kebudayaan &  
Kognisi**



Oleh:

Faizzatus Sa'diyah (125110800111010)

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**ANTROPOLOGI SOSIAL**

Juni 2014

## **Latar belakang**

Bulan dzulhijjah yang baru saja kita lewati menyisakan banyak peristiwa di Desa Bululawang. Pada bulan tersebut, masyarakat Desa Bululawang cukup banyak yang menggelar acara pernikahan anaknya. Hampir semua acara pernikahan tersebut menggunakan terop yang dipasang di jalan. Tenda (terop) merupakan bangunan semi-permanen berukuran besar dan panjangnya  $\pm 15$  meter yang berfungsi untuk menghindari panas serta hujan. Terop sering digunakan dalam acara-acara formal maupun non-formal. Dalam penelitian ini, saya akan membahas tentang bagaimana terop pernikahan yang menggunakan sebagian badan jalan itu juga dapat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Pendapat masyarakat mengenai adanya terop pernikahan yang berada di jalan tentu berbeda-beda. Keberadaan tenda (“terop” dalam bahasa Jawa) menjadi salah satu elemen yang penting dalam suatu acara pernikahan, tidak terkecuali di Desa Bululawang. Mereka yang rumahnya berada di pinggir jalan, biasanya menggunakan sebagian badan jalan untuk dipasang terop. Hal tersebut umumnya dikarenakan lahan rumah mereka kurang mencukupi untuk dipasang terop. Jalan yang merupakan ruang public dan biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai akses untuk mobilisasi, menjadi tempat privat saat adanya terop pernikahan yang dipasang. Ini menyebabkan para pengguna jalan lainnya merasa agak terganggu karena pemasangan terop yang memakan badan jalan tersebut. Akses masyarakat untuk menggunakan jalan menjadi terbatas. Para pengguna jalan cenderung dirugikan karena akses jalannya menjadi terhambat. Namun, disamping itu mereka memahami kejadian itu sebagai sesuatu yang wajar dan biasa. Tidak ada upaya resistensi atau perlawanan dari masyarakat sekitar. Jika ada, tindakan protes – protes tersebut biasanya dilontarkan melalui verbal antar masyarakat tanpa mengatakannya langsung pada pihak yang membangun terop itu sendiri. Dari adanya peristiwa tersebut, menimbulkan persoalan baru tentang yang mana ruang public dan mana yang ruang privat. Jalan raya pada hakekatnya diartikan sebagai ruang public karena dapat memberikan akses bagi masyarakat untuk mobilisasi.

Ruang publik seharusnya menjadi ruang milik bersama dimana masyarakat bebas beraktivitas. Tetapi karena adanya terop pernikahan yang menggunakan sebagian badan jalan, mencerminkan ruang public yang terprivatisasi. Terop pernikahan yang memakan sebagian badan jalan tentu hanya menguntungkan bagi kelompok orang yang sedang membuat acara pernikahan tersebut saja. Tetapi mereka cenderung menganggap hal itu sebagai hal yang wajar dan biasa saja. Tidak ada resistensi apapun dari masyarakat terhadap

penggunaan jalan yang diprivatisasi oleh terop pernikahan tersebut. Walaupun ada, kemungkinan bentuk perlawanan tersebut hanya melalui verbal saja.

### **Rumusan masalah:**

Bagaimana interpretasi masyarakat mengenai terop pernikahan yang menggunakan sebagian badan jalan?

### **Tujuan penelitian**

Dengan adanya penelitian diharapkan mampu menjelaskan fenomena mengenai terop yang menggunakan sebagian badan jalan menurut interpretasi masyarakat Desa Bululawang.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang saya gunakan yakni melalui pendekatan etnografi. Etnografi merupakan suatu metode pendekatan dalam penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan melalui perspektif masyarakat sekitar. Subjek-subjek penelitian saya atau informan saya adalah masyarakat desa Bululawang. Khususnya yakni warga yang tetangganya pernah mengadakan pernikahan dengan membangun terop di sebagian badan jalan. Disamping wawancara, saya juga menggunakan literature-literatur yang cocok dan berhubungan dengan materi penelitian saya.

### **Kajian teori**

Fungsionalisme Malinowski berakar pada kebutuhan-kebutuhan individual, bukan pada kebutuhan-kebutuhan system social. Jadi ketika dia menyatakan bahwa kebudayaan tersusun dari “tujuh kebutuhan dasar manusia”, ketujuh kebutuhan dasar itu adalah factor-faktor seperti nutrisi, reproduksi, kenyamanan dan keamanan, yang kesemuanya terletak di dalam kesadaran individu, dan bukan pada kesadaran kelompok ataupun kolektivitas lain yang lebih luas. Meski demikian, secara bersama – sama kesemua factor itu turut menyumbang bagi terintegrasinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Individualisasi respon budaya dan generasi inilah inti yang membedakan perspektif Malinowski dan merupakan titik dobrak fungsionalisme dan fungsionalisme structural. Kebutuhan individu yang dicontohkan disini yakni bagaimana proses seseorang untuk melakukan reproduksi itu harus diikat dalam hubungan pernikahan. Acara pernikahan yang pada hakikatnya merupakan acara privat, menjadi acara public karena acara pernikahannya dilaksanakan di sebagian jalan.

## **Uraian data**

Terop merupakan salah satu bangunan sementara atau semi permanen berupa tenda yang biasanya dibangun ketika seseorang mengadakan suatu acara. Biasanya acara-acara yang menggunakan terop yakni acara pernikahan, sunatan, dan masih banyak lagi. Namun kali ini saya akan membahas tentang terop pernikahan. Sebenarnya suatu acara pernikahan itu tidak hanya digelar dengan terop tetapi ada juga yang menggelarnya di gedung atau bahkan di rumah saja tanpa menggunakan terop. Namun fenomena yang sering terjadi di Desa Bululawang yakni acara pernikahan menggunakan terop di sebagian badan jalan. Mereka yang membangun terop pernikahan di sebagian badan jalan tersebut mengatakan bahwa rumah mereka tidak cukup untuk menampung tamu yang datang. Sehingga mereka merasa perlu untuk membuat bangunan tambahan yang sifatnya sementara di sebagian jalan depan rumahnya. Terdapat perbedaan antara terop pernikahan dengan terop-terop lainnya, khususnya dalam segi bentuk materialnya. Terop pernikahan biasanya ada gebyok, tuwuhan, anyaman janur (bleketepe), pasangan kelapa gading yang sudah kuning dan biasanya diletakkan di kanan kiri gerbang terop, dan tandan pisang raja yang sudah masak. Dibalik material-material dalam terop pernikahan tersebut terdapat berbagai maknanya. Dalam istilah Jawa Tengah, terop dikenal dengan tarub. Ada 3 bagian dalam terop pernikahan, yakni bagian pertama digunakan untuk gebyok, bagian kedua untuk tempat duduk tamu, dan yang bagian ketiga digunakan untuk menerima tamu.

Terop-terop pernikahan yang digelar di desa Bululawang biasanya sering menggunakan badan jalan, khususnya badan jalan perkampungan. Menurut Mbah Chasanah (71 tahun) sebelum dia lahir terop itu sudah ada. Namun terop pernikahan sekarang tidak sama dengan terop pernikahan zaman dahulu. Terop pernikahan zaman dahulu itu terdiri dari daun pisang yang dirakit sendiri menyerupai tenda besar, sedangkan kalau terop pernikahan sekarang tinggal sewa dan bentuknya juga lebih bagus dari dulu. Terop pernikahan dulu belum menggunakan jalan sebagai tempat terop karena rumah-rumah warga masih menyediakan halaman depan rumah yang luas. Sedangkan jika diamati sekarang, rumah-rumah masyarakat tidak lagi menyediakan lahan depan rumah yang luas.

Mbah Chasanah memiliki anak sebanyak 10 orang. Diantara 10 orang anaknya tersebut, hanya anak pertama yang pernikahannya dirayakan secara besar-besaran. Hal tersebut dilakukan karena menurutnya waktu itu beliau senang dan begitu bahagia menerima menantu perempuan untuk pertama kalinya. Menurut Mbah Chasanah, keberadaan terop

dalam suatu acara pernikahan itu menandakan bahwa si pemilik acara ingin mengadakan acara yang besar dan sekaligus mewah. Pemasangan terop yang menggunakan sebagian badan jalan kampung juga menurutnya tidak terlalu mengganggu asalkan masih disisakan tempat untuk jalan sebagai akses mobilitas atau agar orang masih bisa melewati jalan tersebut walaupun dipasang terop. Mbah Chasanah juga mengatakan bahwa jika tetangganya sedang mengadakan acara pernikahan dan memasang terop di badan jalan, beliau berusaha untuk menghadapi itu dengan biasa karena menurut beliau pernikahan itu merupakan acara yang digelar sekali seumur hidup seseorang. Salah satu yang kurang disukai oleh beliau yakni adanya sound system yang mengganggu ketenangan. Terkadang jika waktunya istirahat, sound system tersebut dimatikan. Biasanya sebelum membangun terop pernikahan yang menggunakan badan jalan, orang yang mengadakan acara pernikahan tersebut meminta izin terlebih dahulu kepada ketua RT di kampungnya. Sehingga dengan permintaan izin seperti itu, diharapkan acara dapat berlangsung lancar. Di tengah maraknya acara pernikahan yang membangun terop di badan jalan, ada tetangganya Mbah Chasanah menggelar acara pernikahan menggunakan halaman depan rumahnya untuk dipasang terop. Hal itu dikarenakan halaman depan rumahnya masih cukup luas.



Gambar 1 : terop pernikahan di halaman depan rumah



Gambar 2 :sound system terop pernikahan

Salah satu informan saya yang lain yakni Mbak Biba. Acara pernikahannya dulu pada tahun 2006 menggunakan sebagian badan jalan. Waktu itu jalan yang digunakan untuk memasang terop juga tidak seluruhnya, melainkan masih disisakan sedikit untuk akses pejalan kaki maupun sepeda motor. Terop pernikahan itu ada Sebelum membangun terop, beliau meminta izin terlebih dahulu kepada ketua RT. Setelah itu, beliau juga meminta izin

kepada tetangga-tetangga depan dan sebelah rumahnya. Waktu itu saya juga pernah bertanya kepada Mbak Biba “mbak bagaimana kalau ada tetangga yang tidak mengizinkan jalan kampungnya untuk dipasang terop pernikahan?”. Dia menjawab “kalau ada yang seperti itu ya saya suruh protes saja ke ketua RT, wong kene wes njaluk ijin nang ketua RT trus yo wes diijini pisan kok ambek wonge. Tapi lek ndek kene iku alhamdulillah yo ganok seng protes, wong-wong kene iku podo guyub”. Namun dibalik itu ternyata saya mendapatkan data bahwa saat pernikahannya Mbak Biba berlangsung, seorang kakek tua yang bertempat tinggal di depan rumahnya Mbak Biba mengungsi ke rumah anaknya di Kota Malang dikarenakan beliau tidak sanggup dan tidak tahan mendengar suara sound system yang dipasang di terop pernikahan. Kakek tersebut merasa terganggu, dan hanya berusaha menghindarinya tanpa berusaha untuk melawan atau protes. Beberapa hari yang lalu tetangganya yang bernama Mbak Susi menggelar pernikahan dengan membangun terop di badan jalan. Namun terop yang dibangunnya tersebut hampir menggunakan seluruh badan jalan. Hal ini dirasa cukup mengganggu ibunya Mbak Biba yang setiap harinya berjualan makanan kupang di pasar. Setiap sore ibunya dengan dibantu oleh anaknya-anaknya membawa gerobak dari rumahnya menuju pasar. Jalan yang biasanya menjadi jalur dari rumah ke pasar ditutup oleh terop pernikahannya Mbak Susi. Sehingga beliau harus mengambil jalan memutar dan itu cukup jauh.



Gambar 3 : tampilan terop pernikahan di jalan dari bagian belakang



Gambar 4: sebagian jalan yang disisakan di sebelah terop pernikahan





Gambar 5 : sisa jalan disamping terop pernikahan

Informan lainnya yang saya wawancarai yakni Mbak Titin. Rumah Mbak Titin terletak cukup dekat dengan terop pernikannya Mbak Susi, yakni berjarak sekitar 4 rumah. Sebagai tetangga terdekatnya, beliau memaknai terop pernikahan sebagai bangunan yang biasa digunakan dalam acara pernikahan. Fungsi utama terop tentu saja adalah untuk menampung kedatangan para tamu. Rumah saja biasanya tidak cukup untuk menampung seluruh tamu. Sama dengan pernyataan Mbak Biba, Mbak Titin dulu ketika menikah juga menggunakan terop yang dipasang di badan jalan. Teropnya dipasang sebelum hari pernikahan. Mbak Titin juga meminta izin kepada ketua RT dan tetangga sebelahnya. Jika terop pernikahan dibangun di sebagian badan jalan raya besar maka meminta izinnya pada kantor desa. Biasanya yang menjadi pertimbangan dalam perijinan tersebut yakni ada tidaknya jalan alternative jika ada seseorang yang akan melintasi jalan yang dibangun terop pernikahan tersebut. Tetapi fenomena yang terjadi di acara pernikahan tetangga berbeda dengannya dulu. Tetangganya yang membangun terop pernikahan di badan jalan itu hanya meminta izin pada ketua RT. Hal itu bisa dimaklumi oleh Mbak Titin karena tetangga-tetangganya juga tidak terlalu mempedulikan acara pernikahannya Mbak Susi. Mbak Titin juga merasa bahwa deretan tetangganya tersebut orang-orangnya sudah cukup individualis dan interaksi dengan tetangga-tetangganya tersebut kurang. Disamping itu, menurut Mbak Titin terop-terop pernikahan yang dibangun di jalan-jalan tersebut hanya dilaksanakan di kediaman pengantin perempuan. Hal itu dikarenakan di rumah pengantin perempuan acaranya lebih banyak daripada di pengantin pria, contohnya yakni akad nikah. Akad itu rata-rata kalau di Desa Bululawang hanya dilaksanakan di rumah pengantin perempuan.

## Analisa Data

Interpretasi merupakan pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat kepada simbol-simbol yang beredar di masyarakat itu sendiri. Masyarakat Desa Bululawang melihat bahwa terop pernikahan itu memiliki banyak makna. Seperti adanya simbol-simbol dalam janur yang melengkung, pasangan cengkir, pasangan kelapa gading (dengan kulit yang sudah kuning), tandan pisang raja yang masak, dan masih banyak lagi. Cengkir melambangkan istilah kencenging pikir, supaya pikiran pengantin kuat, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, kedua pengantin sudah setuju dan mantap sehingga mereka tidak akan terpisah karena sudah ada kesepakatan. Pasangan kelapa gading mengartikan bahwa kedua pengantin sudah saling tertarik dan saling mencintai. Tandan pisang raja dipakai supaya hidupnya bahagia seperti raja dan supaya putranya kelak bisa menjadi pemimpin yang baik untuk keluarga, lingkungan dan masyarakat. Selain itu tandan pisang juga menyimbolkan supaya pengantin bisa tinggal dimana saja, menyesuaikan diri dengan tempat dan menjadi keluarga yang berhasil, sama seperti pohon pisang. Namun disini saya tidak akan panjang lebar menjelaskan tentang mitos-mitos di dalam terop pernikahan.

Fenomena-fenomena yang banyak terjadi di Desa Bululawang yakni jika ada acara pernikahan, pasti disitu ada terop dan menggunakan sebagian badan jalan. Tradisi tersebut nampaknya masih kuat hingga sekarang, meskipun sekarang juga mulai ada yang mengadakan acara pernikahan di gedung-gedung. Terop itu merupakan suatu bahan material yang digunakan dalam suatu acara, dan tradisi menggunakan terop itu diwariskan secara turun-menurun begitu pula mitos yang menyelimutinya. Terop pernikahan yang dibangun di sebagian badan jalan itu menimbulkan pertanyaan antara yang mana ruang public dan mana ruang privat. Ruang public yakni ruang atau tempat masyarakat berinteraksi, melakukan beragam kegiatan secara berbagi dan bersama, meliputi interaksi social, ekonomi dan budaya, dengan penekanan utama pada aktivitas social. Ruang public juga merupakan ruang dimana masyarakat mendapat kebebasan beraktivitas, ruang yang terbuka dan aksesibel secara visual maupun fisik bagi semua tanpa terkecuali, dan ruang yang diadakan, dikelola, dan dikontrol secara bersama-sama baik oleh instansi public maupun privat dan didedikasikan untuk kepentingan dan kebutuhan public. Menurut Carr dkk (1992) membagi tipologi ruang public menjadi 11 tipe, yakni: taman public, square dan plaza, memorial, pasar, jalan, taman bermain, ruang terbuka komunitas, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, dan tepi air.



Melihat fenomena kebiasaan masyarakat yang menggunakan jalan untuk dipasang terop pernikahan membuat saya berpikir bahwa ruang public sekarang itu telah terprivatisasi. Tidak ada batasan yang jelas antara yang mana ruang public dan mana yang ruang privat. Ruang public kini menjadi ruang yang bisa menjadi dimiliki dan dimanfaatkan oleh kepentingan seseorang saja. Sebaliknya, ruang-ruang privat membuka aksesnya untuk public. Acara pernikahan menurut saya merupakan acara yang dikonstruksi oleh kepentingan pribadi atau hanya sekelompok orang saja sehingga dapat saya katakan sebagai acara privat. Namun disisi lain pernikahan juga merupakan acara public, karena pernikahan tersebut juga membutuhkan adanya tamu-tamu. Sehingga hal ini membuat saya kebingungan untuk mengidentifikasikan acara pernikahan itu kepentingan pribadi atau kepentingan public.

Sebenarnya dalam acara pernikahan, terop bukan menjadi suatu hal yang wajib bagi sebagian orang. Ada yang menganggap bahwa terop pernikahan itu sebagai wujud bahwa orang yang mempunyai acara pernikahan tersebut ingin menunjukkan eksistensinya. Tanpa adanya terop, acara pernikahan juga dapat berjalan dengan lancar. System kekerabatan yang terbangun antar tetangga disamping itu juga dapat mempengaruhi keberadaan terop pernikahan. “sawangane yo gak enak lek tonggo rabi nggawe terop ndek dalan trus kene gak trimo utowo protes soale dalane digawe. Wong e kan nggawe dalan iku soale yo gak nduwe panggon seng jembar ndek omahe. Wong yo kene iku wes akrab ambek wong iku. Wedine pas mben kene yo ngadakno acara manten ndek dalan, wonge protes pisan” ujar Mbak Biba. Mendengar ucapan tersebut saya merasa bahwa masyarakat seolah-olah terjerat oleh makna yang dibangunnya sendiri. Makna yang dikonstruksi oleh masyarakat bahwa terop pernikahan di badan jalan itu sebagai hal yang biasa, ternyata juga memiliki sisi-sisi negatifnya. Mereka yang terganggu oleh adanya terop pernikahan di badan jalan, masih berusaha untuk memandangnya sebagai hal yang biasa dan dapat dimaklumi sehingga mereka berusaha untuk menghindari konflik.

Malinowski sebagai tokoh fungsionalisme sendiri melihat bahwa kebudayaan itu berakar pada kebutuhan-kebutuhan individual, bukan pada kebutuhan-kebutuhan system social. Kebudayaan itu terletak pada kesadaran individu, bukan pada kesadaran kelompok ataupun kolektivitas lain yang lebih luas. Seperti yang kita tahu bahwa menikah itu merupakan suatu kebutuhan individu untuk bereproduksi. Namun acara-acara pernikahan yang seringkali menggunakan jalan untuk dipasang terop pernikahan itu juga berpengaruh pada masyarakat sekitar.

## **Kesimpulan**

Masyarakat memaknai terop pernikahan yang dibangun di badan jalan sebagai suatu hal yang biasa. Disamping mereka membutuhkan jalan untuk dipasang terop agar bisa menampung tamu yang banyak, mereka juga ingin mewariskan kebudayaan tersebut. Penggunaan terop di badan jalan menimbulkan pertentangan antara ruang public dan ruang privat. Tidak ada lagi batas-batas yang jelas antara ruang public dan ruang privat. Penggunaan terop di badan jalan juga memiliki dampak-dampak negative terhadap masyarakat sekitar yang hal itu masih bisa ditolerir karena adanya hubungan kekerabatan.

Penggunaan badan jalan untuk untuk dipasang terop saya rasa juga terlalu berlebihan, apalagi jika sampai menggunakan badan jalan semuanya. Sisa jalan yang disisakan untuk para pejalan kaki dan pengguna motor saya rasa masih kurang karena hanya bisa dilalui sejalur. Nantinya saya berharap terop pernikahan yang menggunakan badan jalan menyisakan jalan yang lebih lebar sedikit, sehingga para pejalan kaki dan pengguna motor tidak kesulitan untuk menjangkau jalan tersebut

## **Daftar Pustaka**

Adams, R. (2001). Upacara Pernikahan di Jawa: Upacara-upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa. Malang: Fakultas Fisip, Universitas Muhammadiyah.

Jenks, C. (1993). Culture: Studi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (n.d.). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia.